

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Masa lansia adalah masa penurunan fungsi-fungsi tubuh dan semakin banyak keluhan yang dirasakan karena tubuh tidak dapat lagi bekerja dengan baik seperti saat muda, sehingga akan banyak menimbulkan masalah-masalah kesehatan akibat penuaan tersebut(Elpriska, 2023).

Stroke menjadi penyebab kematian terbesar kedua dan penyebab ketiga disabilitas di seluruh dunia. Stroke adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelainan fungsi dari sistem saraf pusat yang terjadi ketika pasokan aliran darah ke otak mengalami gangguan. Stroke dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh gangguan pasokan darah ke otak. Ketika seseorang mengalami penurunan kondisi fisik, produktivitasnya dapat menurun. Oleh karena itu, bagi individu yang telah mengalami stroke, dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi menjadi sangat penting(Wijayanti et al., 2024).

Penderita stroke perlu penanganan yang baik untuk mencegah kecacatan fisik dan mental. Sebesar 30% - 40% penderita stroke dapat sembuh sempurna bila ditangani dalam waktu 6 jam pertama (golden periode), namun apabila dalam waktu tersebut pasien stroke tidak mendapatkan penanganan yang maksimal maka akan terjadi kecacatan atau kelemahan fisik seperti hemiparese. Penderita stroke post serangan membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan dan memperoleh fungsi penyesuaian diri secara maksimal. Terapi dibutuhkan segera untuk mengurangi cedera cerebral lanjut, salah satu program rehabilitasi yang

dapat diberikan pada pasien stroke yaitu mobilisasi persendian dengan latihan range of motion(Anggriani et al., 2020)

Menurut data dari World Health Organization (WHO) prevalensi stroke pada tahun 2021 naik 7% menjadi 10,9%, orang di seluruh dunia menderita stroke, 5 juta di antaranya meninggal, dan 5 juta orang tersisa cacat permanen. Stroke menjadi penyebab kedua kematian di dunia pada kelompok umur 60 tahun ke atas dan menjadi penyebab kematian kelima pada orang yang berusia 15 sampai 59 tahun. Saat ini stroke masih menempati urutan ketiga penyebab kematian di Negara berkembang setelah penyakit jantung coroner dan kanker. Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018, berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan setiap tahun terjadi 500.000 orang terkena serangan stroke, dan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal dan sisanya mengalami cacat ringan atau berat, prevalensi stroke di Indonesia naik dari 7% menjadi 10,9% atau sekitar 2.120.362 orang.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019) prevalensi stroke di Indonesia mengalami kenaikan angka kejadian stroke dari tahun 2013 sampai 2018, yaitu 2013 sebanyak 7, sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi 10,9%. Dengan spesifikasi laki-laki 11,0%, dan perempuan 10,9%. Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 10,9%, atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan Yogyakarta (14,6%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi stroke di Indonesia. Sementara itu, Papua dan Maluku Utara memiliki prevalensi struktur rendah dibandingkan provinsi lainnya, yaitu 4,1% dan 4,6%.

Berdasarkan Riskesdas, (2018) di Jawa Tengah penderita stroke sebanyak 96.794 kasus. Berdasarkan data yang didapat dari bagian rekam medis RSUD Dr. Moewardi jumlah kasus stroke Non Hemoragik tahun 2019 sebanyak 545 kasus, tahun 2020 sebanyak 584 kasus, tahun 2021 sebanyak 595 kasus, dan pada tahun 2022 bulan Januari sampai bulan Mei

sebanyak 277 kasus. Penyakit stroke merupakan penyebab kematian tertinggi dengan angka kematian mencapai 605 jiwa di Kota Surakarta (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019). Puskesmas Gambirsari merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus stroke tertinggi mencapai 342 kasus pada tahun 2015 -2018.

Pasien stroke yang tidak segera mendapatkan penanganan medis dapat mengakibatkan kelumpuhan dan menimbulkan komplikasi, salah satunya seperti terjadinya gangguan mobilisasi, gangguan fungsional, gangguan aktivitas sehari-hari dan kecacatan yang tidak dapat disembuhkan. Dampak dari stroke menyebabkan berkurangnya kekuatan di semua kelompok otot dari semua bagian tubuh. Kelumpuhan atau kelemahan sisi tubuh bagian kanan biasanya disebabkan karena kegagalan fungsi otak kiri, baik karena stroke sumbatan atau stroke perdarahan. Kegagalan fungsi otak kanan, maka bagian sisi tubuh kiri akan menderita kelumpuhan(Farikesit et al., 2023).

Peningkatan prevalensi dan efek dari stroke tersebut membutuhkan penanganan untuk memperbaiki kondisi setelah terjadi stroke. Salah satunya adalah meningkatkan kekuatan otot pasien stroke supaya bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Peningkatan kekuatan otot bisa dilakukan dengan memberikan intervensi seperti *Range of motion* (ROM) yaitu latihan pergerakan yang dilakukan disetiap bagian tubuh yang mengalami kelemahan. Latihan ROM diberikan pada pasien stroke bertujuan untuk rehabilitasi seperti mencegah kekakuan otot, meningkatkan fungsi aktivitas dalam sehari-hari, serta dapat meminimalisir terjadinya atrofi(Pratama et al., 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Kusumawaty dan Nurapandi, (2022) mengenai Pengaruh Latihan ROM (*Range Of Motion*) pasif terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke pada tahun 2020, terbukti adanya pengaruh yang signifikan dari Latihan ROM pasif terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke. Penerapan range of motion pada pasien yang mengalami stroke dapat dilakukan untuk meningkatkan

skala kekuatan otot pasien stroke. hal ini dibuktikan dari meningkatnya skala kekuatan otot pasien stroke setelah dilakukan tindakan ROM.

Pembahasan ini didukung pendapat dari Nurcahya et al., (2023) bahwa latihan atau aktifitas yang sesuai untuk penderita stroke non hemoragik yaitu pemberian *range of motion* (rom) pasif. Latihan tersebut apabila dilakukan secara berkala dan berkesinambungan baik ekstremitas atas maupun bawah, dapat mempercepat stimulus meningkatnya fleksibilitas sendi dan bahkan derajat kekuatan otot pada penderita stroke non hemoragik dan menunjukkan bahwa fungsi motorik unit gerak kembali optimal.

Wulan dan Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa tujuan dari latihan ROM adalah untuk meningkatkan atau mempertahankan fleksibilitas dan kekuatan otot. Masalah keperawatan yang ditemukan pada penderita stroke adalah gangguan anggota gerak dan kelumpuhan. Tindakan keperawatan mandiri untuk meningkatkan kekuatan otot anggota gerak di pelayanan kritis adalah latihan ROM aktif dan pasif. Latihan ROM yang teratur pada penderita stroke dapat meningkatkan kekuatan otot, memulihkan kondisi fisik pasien serta mencegah komplikasi seperti decubitus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Gambirsari didapatkan prevalensi penderita stroke tertinggi di Rw.04 kelurahan Gambirsari yaitu sekitar 9 orang lansia menderita stroke saat penulis mewawancarai sebanyak 2 orang mereka mengatakan dalam mengatasi stroke biasanya memeriksakan ke dokter untuk memperoleh obat dan untuk pengobatan non farmakologis biasanya hanya olahraga secara rutin. Didapatkan hasil pengukuran kekuatan otot pada 2 orang lansia yaitu 1 orang lansia dengan skala kekuatan otot 1 dan 1 orang lansia dengan skala kekuatan otot 2. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ''Penerapan *Range Of Motion* pasif Untuk Peningkatan kekuatan Otot Ekstremitas Pada Pasien Lansia Stroke di Kelurahan Gambirsari ''

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut
‘‘Apakah penerapan *Range of Motion* berpengaruh terhadap peningkatan kekuatan otot pada lansia dengan stroke? ‘‘

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi pengaruh ROM terhadap lansia pasien stroke di kelurahan Gambirsari Rw.04

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kekuatan otot pasien stroke sebelum penerapan ROM pada ekstremitas di wilayah Gambirsari..
- b. Mengidentifikasi kekuatan otot pasien stroke setelah penerapan ROM pada ekstremitas di wilayah Gambirsari.
- c. Menganalisis pengaruh ROM pada ekstremitas terhadap kekuatan otot pasien stroke di wilayah Gambirsari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada instansi kesehatan terutama dinas kesehatan melalui puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dalam rangka membuat program kesehatan yang lebih tepat sasaran guna menurunkan angka kejadian stroke di wilayah Bonagung.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

- a. Dapat digunakan sebagai peneliti pendahuluan untuk mengawali lebih lanjut tentang pengaruh ROM untuk peningkatan kekuatan otot ekstremitas pada lansia dengan stroke.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan peneliti di bidang keperawatan tentang tindakan ROM pada pasien lansia dengan stroke pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis :

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan Tindakan ROM pada pasien lansia dengan stroke.